

PENGARUH PENGAJARAN NILAI MORAL DALAM PEMBELAJARAN PPKN

Suratni

SDLB Tenggarong, Kutai Kartanegara

Abstract: This study examines the relationship between value of morality to the civic education for the secondary school students. Chi-Square was used to analyze the data. The findings of the study were revealed that a significant correlation was proven by value of moral (X) to civics education achievement (Y) with the Chi Square coefficient $t^2 = 46.09$ that was greater ($>$) than t^2 -table 9.49 at the significance level 0.05 and $df = 4$. It meant that the more teaching of value of moral was good, the civics education achievement became more and more raising, too.

Key-words: Achievement , value of moral ,civics education

DALAM GBHN 1993 dinyatakan bahwa dalam rangka pelaksanaan pembangunan bagi pengamalan Pancasila, yang hakikatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Sasaran utama pembangunan jangka panjang 25 tahun kedua adalah terciptanya kualitas manusia dan bangsa Indonesia yang maju dan berdiri sama tinggi, duduk sama rendah dengan bangsa lain di dunia, dalam suasana tenteram dan sejahtera lahir dan batin, dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, negara, dan dunia, dan dalam suasana kehidupan bangsa Indonesia yang serba seimbang dan selaras dalam hubungan antara sesama manusia, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam lingkungannya, manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Di samping prestasi, pendidikan di Indonesia juga mengajarkan akan nilai-nilai moral kepada siswa untuk menanamkan rasa kebersamaan dalam hubungan sosial dan etika kepribadian sesuai adat yang ada di Indonesia. Pengajaran nilai moral ini atermuat dalam cakupan pengajaran bidang studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang diajarkan pada semua tingkatan pendidikan, baik pada level pendidikan dasar, pendidikan menengah, maupun pendidikan tinggi. Ruang lingkup pengajaran PPKn tersebut meliputi: (1) Nilai, moral, dan norma serta nilai-nilai spiritual bangsa Indonesia dan perilaku yang diharapkan terwujud dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (2) Kehidupan idiologi politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945.

Sekolah sebagai sebuah institusi pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas karena di tempat inilah orang tua menyerahkan pendidikan anaknya agar dapat memiliki kualitas sumber daya yang diharapkan dengan menimba ilmu sebanyak mungkin melalui proses pembelajaran.

Selain itu, peranan orang tua sangat menentukan terhadap kualitas sumber daya anak yang antara lain dapat dilihat dari pola perilaku anak dan prestasi belajarnya. Dinamika kehidupan yang terus berkembang membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu terhadap kehidupan keluarga. Banyaknya tuntutan kehidupan yang menerpa keluarga beserta dampak krisis yang ditandai dengan bergesernya nilai-nilai dan pandangan tentang fungsi dan peran keluarga menyebabkan terjadinya berbagai perubahan mendasar tentang kehidupan keluarga khususnya anak. Dengan kata lain, anak perlu mendapatkan bimbingan dan arahan mengenai pendidikan khususnya yang berkenaan dengan tingkah laku, baik tingkah laku di sekolah maupun tingkah laku di rumah.

Pendidikan nilai mencakup kawasan budi pekerti, nilai, norma, dan moral. Budi pekerti adalah buah dari budi nurani. Budi nurani bersumber pada moral. Moral bersumber pada kesadaran hidup yang berpusat pada alam pikiran. (BP-7, 1993:25). Sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan manusia memiliki kemerdekaan, secara moral manusia mempunyai kemerdekaan untuk memilih nilai dan norma yang dijadikan pedoman berbuat, bertingkah laku dalam hidup bersama dengan manusia lain. Nilai yang diambil adalah nilai tinggi, luhur, mulia, suci, dan jujur. Norma yang diambil juga mendekatkan hidupnya kepada yang memberi hidup agar selamat di dunia dan akhirat. Moral memberikan petunjuk, pertimbangan, dan tuntunan untuk berbuat dengan tanggung jawab sesuai dengan nilai, norma yang dipilih.

Dalam kaitannya dengan pengajaran nilai moral, masih banyak dijumpai bentuk-bentuk pelanggaran sekolah yang dilakukan oleh siswa. Kenyataan di lapangan, terdapat beberapa siswa yang masih mengenakan baju seragam sekolah sedang berkeliaran di tempat-tempat umum tanpa ijin atau membolos, bajunya dikeluarkan, rambut dan kukunya panjang, dan lain-lain.

Istilah moral berasal dari kata dalam bahasa latin 'mores' yang berarti adat kebiasaan. Kata 'mores' ini mempunyai sinonim; mos, moris, manner mores atau manners, morals (Poespoprodjo,1986:2). Dalam kamus bahasa Indonesia kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib batin atau tata tertib hati nurani yang menjadi pembimbing tingkah laku batin dalam hidup. Kaelan (2001:180), mengatakan bahwa moral adalah suatu ajaran wejangan-wejangan, patokan-patokan, kumpulan peraturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Sedangkan Kohlberg (Reimer, 1995:17) mengungkapkan bahwa moralitas bukanlah suatu koleksi dari aturan-aturan, norma-norma atau kelakuan-kelakuan tertentu tetapi merupakan perspektif atau cara pandang tertentu.

Sedangkan nilai adalah suatu pengertian atau pensifatan yang digunakan untuk memberikan penghargaan terhadap barang atau benda. Manusia menganggap sesuatu bernilai, karena ia merasa memerlukannya atau menghargainya. Dengan akal dan budinya manusia

menilai dunia dan alam sekitarnya untuk memperoleh kepuasan diri baik dalam arti memperoleh apa yang diperlukannya, apa yang menguntungkannya, atau apa yang menimbulkan kepuasan batinnya (BP-7, 1993:20). Fraenkel (Subandrio, 2002:10) mengatakan bahwa nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipraktekan.

Nilai adalah kualitas dari suatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Dalam kehidupan manusia nilai dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku. Nilai itu bersifat abstrak yang hanya dapat difahami, dipikirkan, dan dihayati oleh manusia. Agar nilai ini berguna dalam menuntun sikap dan tingkah laku manusia maka perlu dikongkritkan dalam bentuk norma.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan nilai adalah standar tingkah laku manusia yang merupakan hasil kesepakatan bersama dijadikan dasar untuk bertindak adil dan benar dalam hidup.

Norma adalah kaidah, ketentuan, aturan, kriteria, atau syarat yang mengandung nilai tertentu yang harus dipatuhi oleh warga masyarakat di dalam berbuat, bertingkah laku agar masyarakat tertib, teratur, dan aman (BP-7, 1993:23). Menurut Poespoprodjo (1999:133) mengungkapkan bahwa norma adalah aturan, standar, ukuran.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan norma adalah kaidah, aturan, ketentuan, kriteria, standar, dan ukuran yang berlaku di masyarakat untuk dipatuhi agar tertib, teratur, dan aman. Norma-norma yang berada di masyarakat yaitu norma agama, norma kesopanan, norma kesusilaan, dan norma hukum.

Nilai dan norma senantiasa berkaitan dengan moral. Norma moralitas adalah aturan, standar, ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur kebaikan atau keburukan suatu perbuatan. Istilah moral mengandung integritas dan martabat pribadi manusia. Derajat kepribadian seseorang amat ditentukan oleh moralitas yang dimilikinya. Moralitas seseorang tercermin dalam sikap dan perilakunya.

Dengan demikian, dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan nilai moral adalah ajaran atau pedoman yang dijadikan landasan untuk bertingkah laku dalam kehidupan agar menjadi manusia yang baik atau berakhlak. Adapun tingkat pemahaman nilai moral oleh siswa di sekolah dapat dilihat dari hasil penilaian tingkah laku siswa oleh guru bimbingan dan penyuluhan (BP). Penilaian tingkah laku tersebut juga dikategorikan dalam bentuk angka seperti dalam penilaian kemampuan siswa, atau bisa juga dalam bentuk kategori huruf, misalnya A, B, C, atau D untuk menggambarkan tingkah laku yang sangat baik, baik, cukup, dan kurang baik.

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani dan nilai-nilai memberi. Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk pada kelompok

nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati (Linda, 1995:28-29). Nilai-nilai tersebut menjadi pokok-pokok bahasan dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Jadi, sebenarnya perilaku-perilaku yang diinginkan dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari generasi muda bangsa ini telah cukup tertampung dalam pokok-pokok bahasan pendidikan nilai yang sekarang berlangsung. Namun demikian, yang menjadi permasalahan adalah bagaimana cara mengajarkannya agar mereka terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dimaksud.

Dalam pembelajaran nilai-nilai di atas disesuaikan dengan tingkat atau jenjang pendidikan. Untuk tingkat sekolah dasar pada umumnya diajarkan nilai-nilai seperti perbuatan yang baik, ketertiban, ketepatan waktu, disiplin, ketaatan, kesalehan, kebersihan, kerjasama, kejujuran, dan kebaikan hati. Pada tingkat SLTP diajarkan nilai patriotisme, keadilan, toleransi, persaudaran, martabat individu (harga diri), semangat demokrasi, menghormati agama lain, mengerti hal yang bersifat internasional, kelebihan dari karakter yang dimiliki, dan kemampuan membuat keputusan moral. Dengan ditanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, toleransi, patriotisme, disiplin, dan sikap demokratis diharapkan siswa memiliki moral yang baik.

Lebih lanjut Djahiri dalam Maman (2000:5-6) menyatakan bahwa ada delapan pendekatan yang dapat dilakukan dalam pendidikan nilai dan moral yaitu:

- a. *Evocation*
Yaitu pendekatan agar peserta didik diberi kesempatan dan keleluasaan untuk secara bebas mengekspresikan respon afektifnya terhadap stimulus yang diterimanya.
- b. *Inculcation*
Ialah pendekatan agar peserta didik menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap
- c. *Moral Reasoning*
Adalah pendekatan agar terjadi transaksi intelektual taksonomik tinggi dalam mencari pemecahan suatu masalah.
- d. *Value Clarification*
Yaitu pendekatan melalui stimulus terarah agar siswa diajak mencari kejelasan isi pesan keharusan nilai moral.
- e. *Value Analysis*
Adalah pendekatan agar siswa dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral.
- f. *Moral Awareness*
Ialah pendekatan agar siswa menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya akan nilai tertentu.
- g. *Commitment Approach*
Yaitu pendekatan agar siswa sejak awal diajak menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses pendidikan nilai, dan
- h. *Union Approach*
Adalah pendekatan agar peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil dalam suatu kehidupan.

PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

Mata pelajaran PPKn adalah wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Pelaksanaannya diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989, yaitu, "Perilaku dalam kehidupan sehari-hari harus dijiwai nilai-nilai Pancasila."

Sejalan dengan ini, dalam Materi Latihan Kerja Guru PPKn Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (1996:12) ditegaskan:

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dimaksudkan sebagai usaha untuk membekali siswa dengan budi pekerti yang luhur, pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara, serta pendidikan dasar bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Lebih lanjut dalam Panduan Pengajaran PPKn Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Untuk Guru (1995:3) bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berfungsi untuk:

1. Melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai moral Pancasila secara dinamis. Nilai-nilai moral Pancasila tersebut hendaknya mampu menjawab tantangan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa yang merdeka.
2. Mengembangkan dan membina siswa menuju manusia Indonesia seutuhnya serta sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia.
3. Membina pemahaman dan kesadaran terhadap hubungan antara warga negara dengan negara dan pendidikan bela negara agar mampu melaksanakan hak dan kewajiban.
4. Membekali siswa dengan sikap dan perilaku yang berdasarkan nilai-nilai moral Pancasila dan UUD 1945 dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, tujuan dari PPKn adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila dalam rangka pembentukan perilaku sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warga negara yang bertanggung jawab, serta memberi bekal kemampuan untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran di sekolah, pelajaran PPKn merupakan pelajaran yang wajib diajarkan guna memberikan pendidikan nilai, moral, dan ahlak. "Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya" (Slameto, 2002). Sedangkan Cronbach dalam Djamarah (2002:13) menyebutkan: "Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman."

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Perubahan yang didapat bukan perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa dengan kesan-kesan, baru mempengaruhi tingkah laku seseorang yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Prestasi adalah hasil yang diperoleh seseorang atau siswa setelah melakukan kegiatan, dalam hal ini kegiatan belajar. Menurut Purwodarminto (1983:768) prestasi adalah, "Hasil yang telah dicapai atau dikerjakan". Sedangkan menurut Munandir (1973:19) mengatakan bahwa: "Prestasi belajar adalah prestasi atau hasil pencapaian dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran sekolah sebagaimana dinyatakan dengan nilai, angka, biji, skor, atau hasil ujian." Prestasi belajar dapat diukur dengan nilai-nilai tes hasil belajar dari lamanya sekolah dan dalam kurun waktu tertentu yang dapat didokumentasikan.

Secara umum, prestasi belajar merupakan kemampuan yang telah dikuasai oleh siswa. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata prestasi diartikan sebagai, "hasil yang dicapai" (Depdikbud, 1988: 700). Senada dengan pengertian tersebut Djamarah (1984:25) berpendapat bahwa: "Prestasi diartikan sebagai hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan dan diciptakan baik secara individual maupun kelompok".

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, prestasi belajar adalah hasil yang telah diciptakan oleh pelajar atau siswa dalam bentuk angka atau nilai yang menunjukkan kualitas dari hasil kegiatan belajar yang telah dilakukan. Atau dapat pula dikatakan sebagai hasil yang diperoleh siswa melalui suatu proses, yaitu belajar yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri siswa yang belajar, dan dinyatakan dalam bentuk angka. Dalam penelitian ini, prestasi belajar mengacu pada perolehan nilai dari hasil ulangan siswa yang diselenggarakan di sekolah sebagaimana termuat dalam raport untuk bidang studi PPKn.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian korelasi, Adapun penelitian dilakukan melalui metode survei dengan studi deskriptif dan korelasional. Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang dirancang untuk mendapatkan informasi tentang hubungan antar variabel penelitian. Hal ini dirancang untuk memperoleh informasi yang jelas, yang akan digunakan untuk memecahkan masalah. Lebih lanjut, survei dapat juga digunakan bukan saja untuk melukiskan kondisi yang ada, melainkan juga untuk membandingkan kondisi-kondisi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SDN 001 Loa Janan kabupaten Kutai Kartanegara tahun pelajaran 2006/2007 yang berjumlah 80 siswa. Populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiono, 1999:47). Dalam penelitian ini, penulis mengambil sample sebanyak populasi yang ada yaitu 80 siswa, sehingga penelitian ini merupakan penelitian

populasi. Sampel merupakan bagian dari populasi, sehingga sampel yang diambil haruslah mencerminkan populasi dan dapat mewakili populasi (representatif).

Untuk memperoleh data yang mendasar pada hubungan mengenai nilai moral dengan prestasi belajar PPKn, digunakanlah metode dokumentasi. Dengan metode dokumentasi ini, selain memungkinkan untuk menyelidiki sesuatu yang telah terjadi, juga dapat dilakukan terhadap sesuatu yang terjadi saat ini atau sekarang. Dengan demikian, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan. Dengan metode dokumentasi ini dapat diperoleh data yang sudah tertulis yaitu data yang berupa dokumen.

Selanjutnya, data tentang nilai moral yang diperoleh dari catatan wali kelas atau guru kelas, dikategorikan ke dalam tiga klasifikasi, yaitu; baik, cukup, dan kurang. Sedangkan kategori prestasi belajar PPKn, berdasarkan catatan dalam raport diklasifikasikan menjadi tiga kategori, ialah: tinggi, sedang, dan rendah. Sedangkan untuk mengetahui hubungan antar kedua variabel penelitian, dilakukan pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan uji statistik. “Karena variabel yang dikorelasikan berbentuk kategori, maka analisa data menggunakan *Contingency Coefficient*.”

HASIL DAN BAHASAN

Data nilai moral dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu: baik, cukup, dan kurang. Sedangkan data prestasi belajar PPKn juga dikelompokkan ke dalam tiga kategori: tinggi, sedang, dan rendah. Selanjutnya dari data tersebut dibuat tabel mengenai hubungan antara variabel pendidikan moral dengan prestasi belajar PPKn berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 1.

Tabel 1. Frekwensi Observasi Nilai Moral dan Prestasi PPKn

Nomor	Nilai Moral	Prestasi Belajar PPKn			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
1	Baik	14	7	0	21
2	Cukup	6	32	4	42
3	Kurang	1	6	10	17
Jumlah		21	45	14	80

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 21 siswa yang memiliki prestasi belajar PPKn kategori tinggi, terdapat 14 siswa dengan nilai moral kategori baik, 6 siswa dengan nilai moral kategori cukup, dan 1 siswa dengan nilai moral kategori kurang. Sementara dari 45 siswa yang memiliki prestasi belajar PPKn kategori sedang, terdapat 7 siswa dengan nilai moral kategori baik, 32 siswa dengan nilai moral kategori cukup, dan 6 siswa dengan nilai moral kategori kurang. Sedangkan dari 14 siswa yang memiliki prestasi belajar PPKn kategori rendah, tidak seorang siswa pun dengan nilai moral kategori baik, 4 siswa dengan nilai moral kategori cukup, dan 10 siswa dengan nilai moral kategori kurang. Selanjutnya, hasil penghitungan dimasukkan ke dalam tabel frekuensi dengan menggabungkan fo dan fh dalam table 2.

Tabel 2. Frekuensi Yang Diharapkan Pendidikan Moral dan Prestasi PPKn

Nomor	Nilai Moral	Prestasi Belajar PPKn			Total	
		Tinggi	Sedang	Rendah		
1	Baik	fo	14	7	0	21
		fh	5.51	11.81	3.68	
2	Cukup	fo	6	32	4	42
		fh	11.03	23.63	7.35	
3	Kurang	fo	1	6	10	17
		fh	4.46	9.56	2.98	
Jumlah			21	45	14	80

Selanjutnya adalah pengujian hipotesis dengan mencari nilai hubungan kedua variabel menggunakan uji Chi Kwadrat disajikan dalam table 3.

Tabel 3. Tabel Kerja Chi Kwadrat

Nilai Moral	Prestasi Belajar	Fo	fh	fo - fh	$(fo - fh)^2$	$\frac{(fo - fh)^2}{Fh}$
Baik	Tinggi	14	5.51	8.49	72.04	13.07
	Sedang	7	11.81	-4.81	23.16	1.96
	Rendah	0	3.68	-3.68	13.51	3.68
Cukup	Tinggi	6	11.03	-5.03	25.25	2.29
	Sedang	32	23.63	8.38	70.14	2.97
	Rendah	4	7.35	-3.35	11.22	1.53
Kurang	Tinggi	1	4.46	-3.46	11.99	2.69
	Sedang	6	9.56	-3.56	12.69	1.33
	Rendah	10	2.98	7.03	49.35	16.59
Jumlah		80	4.46			46.09

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui perolehan nilai Chi Kwadrat hitung sebesar 46,09. Langkah selanjutnya adalah membandingkan nilai Chi Kwadrat tersebut dengan nilai Chi Kwadrat tabel. Adapun nilai Chi Kwadrat tabel dapat diperoleh dengan rumus db (derajat bebas) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 db &= (b - 1) (k - 1) \\
 &= (3 - 1) (3 - 1) \\
 &= 2 \times 2 \\
 &= 4
 \end{aligned}$$

Nilai Chi Kwadrat tabel dapat diketahui dengan melihat pada tabel t^2 dengan taraf signifikansi 0,05 dan db = 4 yaitu sebesar 9,49. Dengan demikian diketahui bahwa nilai t^2 hitung (46,09) lebih besar ($>$) dari t^2 table (9,49). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara nilai moral dengan prestasi belajar PPKn siswa.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 21 siswa yang memiliki prestasi belajar PPKn kategori tinggi, sebanyak 14 siswa dengan nilai moral kategori baik, 6 siswa dengan nilai moral kategori cukup, dan 1 siswa dengan nilai moral kategori kurang. Sementara dari 45 siswa yang memiliki prestasi belajar PPKn kategori sedang, terdapat 7 siswa dengan nilai moral kategori baik, 32 siswa dengan nilai moral kategori cukup, dan 6 siswa dengan nilai moral kategori kurang. Sedangkan dari 14 siswa yang memiliki prestasi belajar PPKn kategori rendah, tidak ada siswa dengan nilai moral kategori baik, 4 siswa dengan nilai moral kategori cukup, dan 10 siswa dengan nilai moral kategori kurang.

Dari hasil penghitungan statistik dengan menggunakan alat uji Chi Kwadrat (t^2) diketahui bahwa harga t^2 hitung sebesar 46,09 lebih besar ($>$) dari harga t^2 tabel sebesar 9,49. Dalam hal ini, H_a yang berbunyi “terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan moral dengan prestasi belajar PPKn,” diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa “Nilai moral berkaitan secara signifikan dengan prestasi belajar PPKn siswa.” Hal tersebut mengindikasikan bahwa pencapaian prestasi belajar PPKn disebabkan oleh pengajaran nilai moral pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Darajad, Zakiah. 1983. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Depdikbud. 1995. *Panduan Pengajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SLTP untuk Guru*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdikbud. 1996. *Materi Latihan Kerja Guru Pancasila dan Kewarganegaraan SMU*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Gunarsah, Singgih. 1982. *Psikologi Anak Bermasalah*. Jakarta: Gunung Mulia.

- Hadi, Sutrisno. 1983. *Metode Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Nasution. 1982. *Metode Research*. Bandung: Penerbit Jemara.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Surachmad, Winarno. 1982. *Dasar dan Teknik Research Pengantar Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Walgito, Bimo. 1982. *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*. Yayasan Penerbit Fakultas Yogyakarta: Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Widyaprakosa, Simanhadi. 1964. *Diktat Pengantar Metodologi Penelitian Ilmiah*. Malang: IKIP Malang.
- Winkel, WS. 1983. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.